

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang mencakup beraneka ragam suku bangsa yang masing-masing dari bangsa tersebut memiliki budaya sendiri. Berdasarkan riset yang dilakukan BPS bersama ISEAS (Institute of South Asian Studies), pengelompokan suku dan sub suku menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sekitar 633 suku.¹ Pada umumnya setiap kelompok suku menempati daerah yang dianggap sebagai pusat dari suatu kebudayaan dan wilayah persebaran kelompok suku itu sendiri. Keadaan seperti ini kemudian mengakibatkan masyarakat yang bermukim pada setiap daerah di Indonesia terbagi menjadi daerah-daerah etnis tertentu.

Suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam. Setiap suku memiliki budaya yang berbeda satu sama lain. Keanekaragaman budaya setiap suku bangsa harus diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dari berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia, Sumatera Selatan menjadi salah satu daerah yang memiliki suku bangsa yang mendiami beberapa daerah dengan kebudayanya masing-masing. Salah satu dari suku bangsa tersebut adalah suku bangsa Melayu.

Masyarakat Melayu di Sumatera Selatan dalam kehidupannya membentuk suatu kehidupan bermasyarakat, dimana kehidupan masyarakat ini berujung pada cara

¹ Agus Joko Pitoyo dan Hari Triwahyudi, "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara", *Jurnal Populasi*, Vol. 25 no. 1, (Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada, 2017), h. 65.

hidup bersama-sama yang nantinya akan menghasilkan kebudayaan. Oleh karena itu, masyarakat menjadi hal utama dimana tanpa adanya komunitas sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya suatu kebudayaan, maka kebudayaan tersebut tidak akan tercipta.²

Dalam kebudayaan masyarakat Melayu, khususnya di daerah Sumatera Selatan, memiliki hal unik dalam kehidupan kemasyarakatannya. Seperti pada wilayah uluan, masyarakat di wilayah ini sering kali membentuk kelompok kekerabatan yang disandarkan pada *kepuyangan*. Hal ini berarti setiap bagian-bagian suku dipersatukan dengan *kepuyangan* yang menunjukkan bahwa mereka masih dalam satu garis keturunan dengan melihat *kepuyangan* yang sama atau satu nenek moyang.³ *Puyang* merupakan sosok yang penting dalam kehidupan masyarakat zaman dahulu. *Puyang* dianggap sebagai garis awal keturunan yang menjadi pemimpin dari suatu kelompok masyarakat.

Keberadaan *puyang* dalam kehidupan masyarakat zaman dahulu telah menjadi suatu identitas bagi masyarakat itu sendiri. *Puyang* merupakan sosok nenek moyang yang telah mendirikan serta membentuk suatu peradaban bagi kehidupan masyarakat Sumatera Selatan pada zaman dahulu. Sosok *puyang* sebagai nenek moyang terus dipercayai oleh masyarakat pendukungnya hingga saat ini. Kepercayaan tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan primitif masyarakat, yaitu kepercayaan animisme

² T. Romi Marnelly, "Dinamika Sosial Budaya Masyarakat Melayu Pesisir (Studi Pengelolaan Madu Sialang di Desa Rawa Mekar Jaya)", *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Budaya*, vol. 19 no. 2 Desember 2017, h. 150.

³ Dedi Irwanto M. Santun, dkk, *Iliran dan Uluan: Dinamika dan Dikotomi Sejarah Kultural Palembang* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2010), h. 81.

sebagai kepercayaan terhadap roh leluhur yang sudah menjadi kebiasaan turun temurun yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Nenek moyang masyarakat Indonesia memiliki kepercayaan asli, yaitu animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme yaitu kepercayaan terhadap nenek moyang yang telah meninggal, hanya jasadnya yang hilang, sedangkan rohnya masih ada di sekitar kita. Sedangkan kepercayaan dinamisme yaitu kepercayaan terhadap segala sesuatu benda terdapat rohnya. Kepercayaan ini merupakan suatu kebudayaan kuno para leluhur yang tetap ada hingga saat ini.

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang biasanya mencakup rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan roh, baik dalam bentuk pemujaan kepada roh secara individual maupun kelompok. Pemujaan terhadap nenek moyang ini biasanya dilakukan untuk menangkal kejahatan, musibah, serta menjamin keselamatan hidup bagi pemujanya.⁵

Kepercayaan merupakan suatu sikap menganggap sesuatu yang benar adanya. Dengan begitu, kepercayaan menggambarkan suatu ungkapan batin manusia akan adanya suatu benda yang rohaniah. Dalam hal ini, kepercayaan melambangkan suatu pengakuan batin mengenai adanya benda baik itu zat maupun roh yang melampaui manusia sebagai pribadi.⁶

⁴ Hilman Hadi Kusuma, *Antropologi Agama* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), h. 103.

⁵ Nur Fitriana, *Fenomenologi Agama Suatu Pengantar* (Palembang: Noer Fikri, 2012), h. 16-17.

⁶ Supartono Widyosiswanto, *Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2006), h. 7.

Minimnya pemahaman masyarakat mengenai keagamaan membuat mereka mempercayai ajaran animisme yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Begitu juga dengan masyarakat Uluan Sumatera Selatan yang hingga saat ini masih sangat mempercayai *puyang* sebagai nenek moyang mereka. Meskipun *puyang* tersebut merupakan seorang ulama penyebar syiar Islam, masyarakat menganggap *puyang* tersebut sebagai orang sholeh yang doanya akan dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Sehingga banyak dari masyarakat yang melakukan semacam ritual untuk keperluan tertentu.

Di Desa Ujanmas Lama sendiri terdapat beberapa makam *puyang*, salah satunya adalah makam *Puyang Bang Bengok*. *Puyang Bang Bengok* adalah sosok yang diyakini masyarakat Desa Ujanmas Lama sebagai seorang pendiri desa. Sehingga *Puyang Bang Bengok* merupakan nenek moyang bagi masyarakat tersebut. Masyarakat Desa Ujanmas Lama dan sekitarnya mempercayai dan mensakralkan makam *Puyang* tersebut sebagai sesepuh dari desa mereka.

Meskipun pada hakikatnya *puyang* sudah tidak ada lagi, masyarakat masih mempercayai bahwasanya roh dari *puyang* sebagai nenek moyang mereka masih akan tetap ada di sekitar mereka. Kepercayaan masyarakat terhadap *puyang* tersebut kemudian membuat masyarakat untuk melakukan suatu ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka. Penghormatan-penghormatan tersebut kemudian dilakukan secara turun temurun dan sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Ujanmas Lama itu sendiri.

Permasalahan inilah yang kemudian menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang kepercayaan masyarakat Desa Ujanmas Lama dan tradisi penghormatan terhadap *puyang*. Dari alasan tersebut kemudian akan dilakukan penelitian dengan judul "***Puyang* Dalam Kepercayaan Masyarakat Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim**".

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana kepercayaan masyarakat Desa Ujanmas Lama terhadap *puyang*?
- b. Apa saja bentuk-bentuk tradisi penghormatan *puyang* masyarakat Desa Ujanmas Lama terkait kepercayaan terhadap *puyang*?

2. Batasan Masalah

Dalam suatu penelitian terdapat batasan masalah. Hal ini ditujukan agar penelitian tersebut terstruktur dan tidak meluas dari permasalahan yang ada. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitian dengan memfokuskan pada masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian, yaitu Tradisi penghormatan *puyang* pada masyarakat Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Desa Ujanmas Lama terhadap *puyang*.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi penghormatan *puyang* masyarakat Desa Ujanmas Lama terkait kepercayaan terhadap *puyang*.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang sejarah kebudayaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi terhadap ilmu yang terkait.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan tentang tradisi penghormatan *puyang* terkait kepercayaan masyarakat Desa Ujanmas Lama terhadap *puyang*. Selain itu, diharapkan dapat memberikan masukan bagi Pemerintah dan masyarakat sekitar untuk menjaga dan melestarikan tentang *kepuyangan* yang ada di Desa Ujanmas Lama.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menjamin orisinalitas penelitian yang akan dibahas, maka penulis melakukan tinjauan pustaka. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui apa saja yang telah diteliti dan apa yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi

penelitian. Dalam hal ini, peneliti berhasil menemukan beberapa hasil penelitian terkait dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Aldo Valentino (2019) dengan judul “Makam *Puyang* Ramobayang Di Desa Embawang Sebagai Situs Sejarah Kabupaten Muara Enim Tahun 19991-2018”. Fokus penelitian skripsi tersebut yaitu pada asal usul makam *puyang* ramobayang serta dampak adanya makam *puyang* terhadap kehidupan masyarakat yang telah dijadikan sebagai situs sejarah.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Ayu Lestari (2019) dengan judul “Kepercayaan Elit Masyarakat Desa Tapus Kabupaten Muara Enim Terhadap Makam *Puyang* Beringin”. Fokus penelitian ini pada tradisi dan proses pelaksanaan ziarah makam keramat *puyang* Beringin serta dampaknya bagi keyakinan masyarakat desa Tapus itu sendiri.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Ela Widianita (2019) dengan judul “Makna Tradisi *Mbatur Puyang Atung Bungsu* Bagi Masyarakat Di Desa Penyandingan Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim”. Fokus dari penelitian ini terletak pada makna dari tradisi *Membatur Puyang Atong Bungsu* bagi masarakat desa Penyandingan serta eksistensi dari tradisi tersebut.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Yunika Wulandari (2018) dengan judul “Tradisi Ziarah Makam *Puyang* serta Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial agama Masyarakat Desa Sukabanjar Kecamatan Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tahun 2018. Fokus penelitian skripsi tersebut pada deskripsi mengenai

pandangan dari masyarakatnya terhadap makam *puyang* serta dampaknya terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa judul di atas, dimaksudkan untuk memperjelas bahwasanya penelitian yang diambil oleh peneliti mungkin memiliki kesamaan yaitu berkenaan dengan *puyang*, namun fokus kajian yang diteliti oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian di atas. Karena objek kajian peneliti yaitu *puyang* di Desa Ujanmas Lama yang menyoroti kepercayaan masyarakat dan tradisi penghormatan terhadap *puyang* tersebut. Maka, kajian peneliti telah dideskripsikan menjadi studi lapangan yaitu di Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim.

E. Kerangka Teori

Teori merupakan suatu gagasan atau perangkat yang diambil dari fakta-fakta yang telah terbukti kebenarannya. Kerangka teori adalah kajian teoritis dan konseptual yang dikutip dari pendapat para ahli atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.⁷ Dalam suatu penelitian diperlukan sebuah teori untuk membantu memecahkan masalah yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural fungsional. Struktural fungsional merupakan salah satu paham dalam bidang sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling

⁷ Suyuthi Pulungan dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora, 2014), h. 19.

berhubungan antara satu dengan yang lainnya.⁸ Dalam pandangan teori ini, masyarakat akan berjalan normal jika setiap elemen atau lembaga dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Salah satu tokoh dalam teori struktural fungsional adalah Arthur Reginald Radcliffe-Brown. Menurut Radcliffe-Brown, berbagai aspek perilaku sosial bukan berkembang untuk memenuhi kebutuhan individu, melainkan untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat. Ia menegaskan bahwa analisis fungsional terdiri dalam menentukan “kesesuaian antara (lembaga sosial) dan kebutuhan organisme sosial”.⁹ Dalam analisis struktural fungsionalisme budaya Radcliffe-Brown berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar seluruh masyarakat yang disebut dengan “*coaption*”, yang berarti penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat.¹⁰

Radcliffe-Brown berpandangan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat hubungan sosial yang khusus dan membentuk suatu keseluruhan yang padu seperti halnya struktur organik. Dalam satu organisme, tubuh terdiri dari kumpulan sel-sel yang membentuk keseluruhan kehidupan yang terintegrasi. Meskipun selama hidup organisme terjadi perubahan sel, akan tetapi susunan dari organisme tubuh tidak berubah. Begitu pula dalam masyarakat yang mengakui adanya struktur sosial. Sedangkan unitnya adalah individu dari desa. Setiap individu memiliki hubungan

⁸ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 48.

⁹ Jonathan H. Turner dan Alexandra Maryanski, *Fungsionalisme*. Penerjemah Anwar Efendi, dkk., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 72.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), h. 109.

antara satu sama lain dalam satu pola yang diatur oleh norma-norma hubungan sosial sehingga masyarakat membentuk suatu kesatuan yang utuh. Susunan hubungan sosial antar individu tersebut disebut sebagai struktur sosial masyarakat.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil sudut pandang Radcliffe-Brown sebagai acuan untuk mengungkapkan kepercayaan masyarakat terhadap *puyang* yang dari kepercayaan tersebut kemudian membentuk suatu tradisi yang dilakukan masyarakat untuk menghormati *puyang* sebagai sarana memenuhi kebutuhan masyarakat dan upaya untuk mempertahankan struktur sosial masyarakat itu sendiri.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode merupakan suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien.¹² Sedangkan penelitian adalah penyelidikan yang seksama dan menyeluruh terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta guna menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk mendukung atau menolak suatu teori.¹³ Jadi, metode penelitian adalah cara yang sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.

¹¹ Amri Marzali, "Struktural-Fungsionalisme" *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 30, No. 2, 2006, h. 129.

¹² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 27.

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 103.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode etnografi. Etnografi merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya.¹⁴ Etnografi juga dikatakan menciptakan ulang bagi pembaca membagi keyakinan, kegiatan, karya, pengetahuan dan perilaku kelompok orang.¹⁵ Menurut Spreadley, inti dari etnografi berupa upaya untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian yang terdapat dalam masyarakat atau fenomena yang diamati. Etnografi digunakan untuk memahami kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menafsirkan pengalaman dan membentuk perilaku sosial.¹⁶

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi yang diperoleh dari Kepala Desa, perangkat desa, tokoh adat, masyarakat Desa Ujanmas Lama, serta informan yang terlibat dalam penelitian mengenai *puyang* yang ada di Desa

¹⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013), h. 50.

¹⁵ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 100-101.

¹⁶ Indra Tjahyadi, dkk., *Pengantar Teori dan Metode Penelitian Budaya* (Lamongan: Pagan Press, 2020), h. 118-119.

Ujanmas Lama dan juga dokumen-dokumen terkait penelitian, seperti data mengenai desa, makam *puyang*, serta benda-benda peninggalan *puyang*.

Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang biasanya disusun dalam bentuk dokumen, seperti dokumen tentang data kependudukan suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku kepustakaan dan informasi lain yang terdapat hubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan buku-buku dan semua literatur yang berhubungan dengan *puyang*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah sebuah pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap suatu fenomena yang akan diselidiki atau diteliti.¹⁷ Metode ini digunakan dengan cara mengamati dan mencatat semua fenomena yang muncul pada objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian yaitu di Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan percakapan dengan tujuan tertentu. Wawancara dilakukan dengan cara

¹⁷ Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 15.

mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau handphone.¹⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara sekaligus dijadikan sebagai informan adalah kepala desa, lembaga adat, perangkat desa, serta masyarakat yang ada di Desa Ujanmas Lama.

Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin. Metode ini dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pada kerangka pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti menyiapkan kerangka pertanyaan terlebih dahulu yang disusun sedemikian rupa agar informan dapat memberikan jawaban yang tidak terbatas pada beberapa kata saja.¹⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara dalam suatu penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang.²⁰ Dalam penelitian ini data dokumentasi berkaitan dengan dokumen-dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta-fakta tertentu, yaitu berupa foto-foto peninggalan *puyang* dan tulisan-tulisan dokumenter yang berkaitan dengan *kepuyangan* yang ada di Desa Ujanmas Lama Kecamatan Ujanmas Kabupaten Muara Enim.

¹⁸ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 233.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2015), h. 240.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir dari suatu kegiatan penelitian. Dalam proses analisis data secara keseluruhan melibatkan upaya untuk menafsirkan data dalam bentuk teks atau gambar. Analisis data kualitatif dapat melibatkan sejumlah proses pengumpulan data, interpretasi, dan penulisan hasil yang dilakukan secara bersamaan.²¹ Menurut John W. Creswell dalam menganalisis data kualitatif terdapat langkah-langkah analisis, yaitu:

- a. Memproses dan menyiapkan data untuk dianalisis. Pada langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, memindai materi, mengetik data lapangan, atau menyortir dan mengatur data ke dalam jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
- b. Membaca seluruh data dengan membangun pengertian umum dari informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini para peneliti diharapkan untuk menuliskan catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh.
- c. Menganalisis lebih detail dengan mengkode data, yaitu proses mengolah informasi menjadi bagian-bagian tulisan sebelum menginterpretasikannya. Langkah ini melibatkan proses pengumpulan data yang telah

²¹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*, Penerjemah Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 274.

dikumpulkan, segmentasi kalimat atau gambar ke dalam kategori yang kemudian diberi label khusus.

- d. Menerapkan proses pengkodean untuk menggambarkan pengaturan, orang, kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Pada langkah ini dilakukan deskripsi yang melibatkan upaya untuk penyampaian informasi rinci tentang orang, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* tertentu.
- e. Menampilkan deskripsi dan tema yang akan disajikan dalam narasi/laporan kualitatif. Pendekatan yang paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis.
- f. Menginterpretasi atau menafsirkan data merupakan langkah terakhir dalam analisis data. Dalam hal ini peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau malah membantah informasi sebelumnya.²²

G. Sistematika Penulisan

Dalam tahapan rencana penulisan penelitian tersebut, penulis perlu memberikan sistematika penulisan yang dituangkan dalam empat bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Deskripsi umum masyarakat di Desa Ujanmas Lama, pada bab ini berisi tentang sejarah Desa Ujanmas Lama, Monografi Desa Ujanmas

²²*Ibid.*, h. 276-284.

lama yang berisi tentang kondisi geografis dan administratif, keadaan penduduk, sarana dan prasarana di Desa Ujanmas Lama. Dalam bab ini juga berisi tentang kehidupan sosial budaya dari masyarakat Desa Ujanmas Lama yang uraikan dalam 7 unsur kebudayaan.

Bab III Tradisi masyarakat Desa Ujanmas Lama dalam penghormatan terhadap *puyang*, pada bab ini peneliti akan menguraikan deskripsi sekilas tentang *puyang*, pemahaman masyarakat tentang *puyang*, serta tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat untuk menghormati *puyang* yang meliputi tradisi ziarah makam *puyang*, penghormatan terhadap benda-benda peninggalan *puyang*, dan hukum adat masyarakat Desa Ujanmas Lama.

Bab IV Penutup, bab ini akan mendeskripsikan kesimpulan dan saran.